

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia mengalami permasalahan kesehatan berupa kecacingan sebanyak 24% masyarakat dunia atau 1,5 miliar lebih manusia mengalami infeksi dari cacing tanah di tahun 2017, kasus ini terjadi pada daerah subtropics maupun tropis. Sementara itu, diantara tahun 2010 dan 2014 terjadi infeksi yang sama sebanyak 13,34% tepatnya berada di Tiongkok, Sub-sahara, Asia Timur, Afrika, dan Amerika. Letak Indonesia sendiri berada pada wilayah dengan geografis yang tepat dimana suhu dan kelembaban mendukung perkembangannya. (Fitri, 2020).

Soil Transmitted Helminth (STH) adalah jenis nematoda yang hidup di usus dan memerlukan tanah untuk tahap perkembangan telur serta proses penularannya, sehingga terjadinya perubahan dari stadium non infeksi menjadi infeksi. Spesies utama yang menginfeksi manusia meliputi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), serta cacing kait (*Strongyloides stercoralis*). Manusia dapat terjangkit cacing tersebut jika mereka menelan telur atau larva yang terinfeksi melalui makanan yang telah tercemar sebelumnya. (Sarjono, 2020).

Tingkat infeksi kecacingan di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di kalangan penduduk miskin yang tinggal di daerah padat penduduk dengan kondisi sanitasi yang buruk, serta kurangnya akses terhadap jamban dan air bersih yang memadai. Menurut hasil survei Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 terdapat 36,97 juta anak yang mendapatkan POPM. Hasil survei evaluasi pasca pemberian obat cacing dari tahun 2017 hingga 2021 menunjukan bahwa terdapat 66 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi di bawah 5% dan 26 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi cacingan diatas 10% (Kemenkes, 2021).

Hasil surveilan kecacingan yang dilakukan bidaang PPM-PL Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2010-2015. Prevalensi kecacingan tertinggi

terjadi di Kabupaten Tanggamus (87%), Kabupaten Lampung Selatan (86,90%), Kabupaten Lampung Utara (60,80%) dan Bandar Lampung (37,70%). Data kecacingan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2013 sebesar 41,2% dan di Kecamatan Kotabumi II sebesar 28,5% (Nessya,2016). Sedangkan target Kementerian Kesehatan 2015 angka kecacingan <20% (Kemenkes, 2018).

Kangkung memiliki peranan yang signifikan untuk kesehatan tubuh berkat kandungan gizi dan vitamin A yang melimpah. Namun, sayur kangkung yang tumbuh di tanah juga berpotensi menularkan telur *Soil Transmitted Helminth* (STH). Hal ini dapat terjadi ketika masyarakat menggunakan air untuk menyiram sayuran di ladang, yang dapat menyebabkan kontaminasi telur cacing di sayuran. Selain itu, penggunaan pupuk dari kotoran hewan juga bisa menyebabkan kontaminasi pada kangkung darat. (Wulandari, 2021).

Penanaman kangkung darat dilakukan di lahan yang basah dengan memanfaatkan pupuk kandang sebesar 60% dan pupuk kimia sebesar 40%. Selain itu, pupuk kandang yang terbuat dari kotoran hewan tidak dicuci terlebih dahulu sebelum didistribusikan kepada penjual di pasar, yang dapat menimbulkan risiko terjadinya kontaminasi cacing yang ditularkan melalui tanah, atau yang dikenal sebagai *Soil Transmitted Helminths*. Selain pencemaran tinja, tanah juga dapat tercemar oleh cacing, terutama saat sayuran dijual di pasar. Kangkung yang dijual di pasar sering kali diletakkan di sembarang lokasi, ada pula yang ditaruh dekat dengan tanah, sehingga menyebabkan kangkung tersebut terpapar telur *Soil Transmitted Helminth*. (Melania, 2021).

Penggunaan kotoran hewan dan penyiraman dengan air sungai pada tanaman kangkung darat tidak dianjurkan karena memiliki risiko tinggi penyebaran *Soil Transmitted Helminth* (STH). Kangkung darat bisa terkontaminasi telur cacing melalui akar, batang, dan daun yang terpapar kotoran hewan yang digunakan sebagai pupuk. Kotoran hewan mengandung

telur dan larva cacing yang bisa mengganggu ekosistem, termasuk penyebaran penyakit infeksi kecacingan pada manusia. (Salim, 2013).

Kangkung merupakan salah satu sumber penularan kecacingan, hal ini disebabkan karena kebiasaan mengkonsumsi sayuran secara mentah atau juga di masak setengah matang sehingga menyebabkan tertularnya penyakit kecacingan, karena adanya telur atau larva cacing *Soil Transmitted Helminth* yang masih tertinggal pada sayur. Namun dapat dicegah dengan mencuci sayuran menggunakan air garam dan dibilas dengan menggunakan air hangat atau menggunakan air keran. (Wulandari, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munasari (2018) pada buah dan sayur di pasar Krian Kabupaten Sidoarjo ditemukan 2 sampel kangkung cabut terkontaminasi telur *Ascaris lumbricoides* (13,33%), sedangkan 5 sampel sayuran kemangi terkontaminasi telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* (50%).

Menurut peneliti Heryanto (2016) pada sayuran kangkung darat di pasar Baruga Kota Kendari Sulawesi Tenggara terdapat 3 sampel yang positif, ditemukan telur *Ascaris lumbricoides* (66,67%).

Penelitian terdahulu menurut Arni Pratiwi (2016) pada sayuran kangkung darat yang dijual di pasar Baruga kota Kendari Sulawesi Tenggara dengan metode flotasi ditemukan 3 sampel positif telur *Ascaris lumbricoides*.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisa Icha (2021) pada sayuran kangkung darat yang dijual dipasar Legi Kabupaten Jombang terdapat 2 sampel positif ditemukan telur *Ascaris lumbricoides* (20%).

Masyarakat Desa Enggal Mulyo mayoritas penduduknya petani sayur, seperti menanam sayuran pakcoi, sawi, bayam, kangkung darat, dan cabe. Dalam menanam tanaman tersebut menggunakan pupuk kandang dan pupuk urea, penyiraman sayuran tersebut biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari menggunakan air bor. Kangkung merupakan tanaman yang tumbuh dengan cepat dan memberikan hasil dalam waktu 25-30 hari, cara penanaman kangkung darat dengan menggunakan bibit benih kangkung. Tanaman kangkung biasa

tumbuh sepanjang tahun bisa di dataran tinggi dan di dataran rendah khususnya kawasan yang berair dengan suhu 20-30°C. (Zulkifli, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis melakukan penelitian dengan judul Identifikasi Telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kangkung darat di desa petani Enggal Mulyo Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kangkung darat (*Ipomoea reptans poir*) di desa petani Enggal Mulyo Tegineneng Kabupaten Lampung selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kangkung darat yang berada di Desa Petani Enggal Mulyo Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui ada tidaknya telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kangkung darat di desa petani Enggal Mulyo Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Diketahui persentase telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kangkung darat di desa petani Enggal Mulyo Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Diketahui jenis *Soil Transmitted Helminth* pada kangkung darat di desa petani Enggal Mulyo Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan sebagai referensi tentang *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kangkung darat (*Ipomoea reptans poir*) di desa petani Enggal Mulyo Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berada di desa petani Enggal Mulyo Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan terhadap

pentingnya kebersihan dalam mencuci kangkung darat agar terhindar dari infeksi telur *Soil Transmitted Helminth (STH)*.

b. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan mengenai identifikasi telur *Soil Transmitted Helminth (STH)* yang terdapat pada kangkung darat. Serta sebagai bahan referensi untuk penelitian lain dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang parasitologi.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah bidang Parasitologi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode Sedimentasi. Variabel yang digunakan variabel bebas (*Independen*) yaitu sayuran kangkung darat, dan variabel terikat (*Dependen*) yaitu telur *Soil Transmitted Helminth (STH)*. Data yang diambil data primer yang diperoleh dari pemeriksaan langsung telur *Soil Transmitted Helminth (STH)* pada kangkung darat di desa petani Enggal Mulyo Tegineng Kabupaten Lampung Selatan. Populasi penelitian ini adalah 15 kangkung darat yang ditanam oleh 15 petani di desa Enggal Mulyo Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan. Sampel penelitian ini diambil dari total populasi yang berjumlah 15 ikat kangkung darat yang berasal dari 15 petani. Bagian kangkung darat yang diambil akar, batang, dan daun yang di tanam oleh petani Enggal Mulyo Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan. Tempat pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2024. Analisis data yang di gunakan adalah analisis univariat dengan menghitung jumlah sampel yang positif mengandung telur *Soil Transmitted Helminth (STH)*.